

BAB 1

Pendahuluan

Di era persaingan bebas, salah satu capaian perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang besar yaitu dengan meningkatkan keefektifan dan keefisienan perusahaan. Perlu adanya peningkatan kinerja perusahaan agar investor dapat menilai baik suatu perusahaan pada saat ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan harus mempunyai keunggulan bersaing yang tinggi agar dapat memenangkan persaingan. Salah satu jenis industri yang mempunyai persaingan sangat ketat adalah industri manufaktur. Industri manufaktur menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional, karena kinerja industri manufaktur mempengaruhi perekonomian nasional maupun regional.

Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan industri manufaktur dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, peningkatan investasi dan peningkatan ekspor.

Tabel 1. Kontribusi Ekonomi Perusahaan Manufaktur Tahun 2020

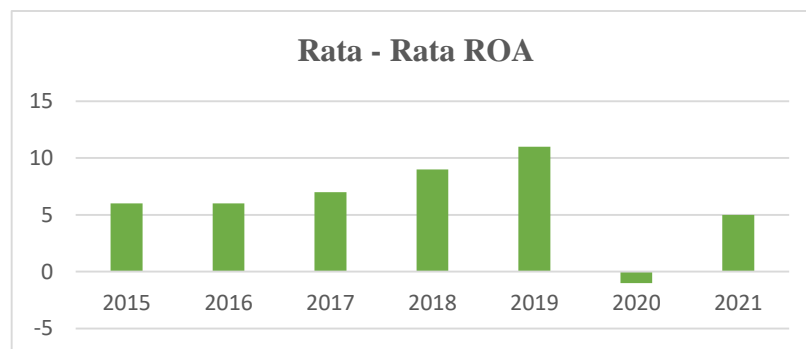
Kontribusi	Peningkatan Tahun 2020
Produk Domestik Bruto	17,89 %
Penyerapan Tenaga Kerja	13,6 %
Peningkatan Investasi	20,8 %
Peningkatan Ekspor	80,30 %

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel di atas menunjukkan sektor manufaktur memiliki peluang yang besar sebagai pendorong utama untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran di Indonesia.

Laba merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kinerja perusahaan (Clarissa & Ketut Rasmini, 2018). Jika terjadi penurunan laba, maka akan ada penurunan kinerja keuangan perusahaan yang membuat keyakinan para investor terhadap perusahaan juga menurun. Apabila kepercayaan investor menurun, tentu akan berdampak pada kelangsungan bisnis perusahaan tersebut. Sehingga kinerja perusahaan harus selalu ditingkatkan agar perusahaan bisa mempertahankan bisnisnya dalam jangka waktu yang lama.

Berikut ini gambar 1 menjelaskan rata rata ROA perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2021. Dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi yang tidak menentu dan cenderung menurun pada tahun 2020 dan 2021.



Gambar 1. Rata – Rata ROA Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015-2021

Sumber: *website masing-masing perusahaan* (data diolah, 2022)

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan untuk mengetahui perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan melalui analisis rasio-rasio yang diantaranya ada analisis rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (Kasmir, 2018). Rasio profitabilitas sebagai perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu dengan kata lain rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan, semakin tinggi laba yang dihasilkan maka perusahaan tersebut semakin efektif.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Namun, laporan yang dibutuhkan investor bukan hanya laporan yang menyajikan kinerja keuangan saja tetapi laporan tersebut harus memuat informasi mengenai aspek sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri merupakan suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan terhadap masalah-masalah yang berdampak pada lingkungan seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. CSR tidak hanya menuntut agar perusahaan mampu memaksimalkan kinerja keuangan namun untuk masalah sosial dan lingkungan perusahaan harus mampu tumbuh secara berkelanjutan. Dalam menjalankan tanggungjawab sosial yang paling diutamakan adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan dan membuat kerjasama para pemegang saham dalam menjalankan program peningkatan masyarakat di daerah tersebut.

Contoh bentuk CSR yang dilakukan perusahaan yaitu Klinik Apung yang diselenggarakan oleh PT. Kimia Farma. Klinik Apung menciptakan program Kawasan Sehat di daerah Desa Gili Gede Indah, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pelayanan kesehatan gratis, sosialisasi terkait perilaku hidup bersih dan sehat, sosialisasi pencegahan stunting dan gizi buruk pada ibu hamil dan bayi, serta pemeriksaan rapid test. Selain itu PT Unilever Indonesia Tbk juga melakukan CSR melalui program Mari Berbagi Peran membantu Indonesia mengatasi pandemi covid-19 dengan mengalokasikan dana lebih dari Rp 200 miliar di tahun 2020. Dana tersebut direalisasikan dalam bentuk 8,5 juta produk yang disalurkan untuk masyarakat maupun fasilitas kesehatan, puluhan ribu alat test PCR, makanan untuk tenaga Kesehatan dan lainnya.

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus mempunyai sikap peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Apabila perusahaan dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat, maka para pemangku kepentingan akan mempercayakan keuangannya (investasi) terhadap perusahaan tersebut, bahkan masyarakat dengan sendirinya akan menggunakan produk – produk dari perusahaan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Naek & Tjun Tjun (2020) dan Lestari & Lelyta (2019) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Radiman (2019) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan tersebut diduga karena adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi CSR atas kinerja keuangan. Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Konsep GCG hadir demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pemangku kepentingan. Pelaksanaan GCG diyakini bisa meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan dengan adanya GCG perusahaan akan dapat melaksanakan kegiatannya dengan optimal serta didukung oleh pengelolaan dan pengawasan yang baik, sehingga kinerja perusahaan akan menjadi optimal. Begitu pula sebaliknya, apabila perusahaan tidak menerapkan GCG dengan baik, maka kinerja perusahaan tidak akan maksimal, bahkan memungkinkan terjadinya kecurangan di dalam perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Gunawan & Sutiono (2018) dan Naek & Tjun Tjun (2020) menyatakan bahwa GCG mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Disisi lain kegiatan CSR membuat perusahaan mengeluarkan biaya tambahan sehingga menurunkan pendapatan perusahaan. Maka, sebagai cara untuk meningkatkan kinerja yaitu perusahaan bergantung pada tata kelola perusahaan (GCG) untuk memantau dan mengendalikan kegiatan CSR dengan pengambilan keputusan yang efisien. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Naek & Tjun Tjun (2020) dan Janiartini & Syafruddin (2020) menunjukkan bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hariadi & Waikabu (2021) menunjukkan bahwa GCG tidak terbukti memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Kemudian dari penelitian yang dilakukan Clarissa & Rasmini (2018) juga menunjukkan bahwa GCG tidak terbukti memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan.

Yang membedakan penelitian ini dengan terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2018 – 2021. Selain itu, objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan latar belakang fenomena dan *research gap* di atas menjadi pertimbangan dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Efek Moderasi *Good Corporate Governance* Atas Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan”.

1. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Kajian Teori

Teori Agensi

Konsep teori agensi adalah hubungan antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda. Dalam teori agensi terdapat 2 ciri utama yaitu konflik kepentingan dan asimetri informasi. Teori agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Masalah timbul adanya informasi asimetris antara pemilik dengan agen atau manajemen. Pelaporan mengenai informasi keuangan serta aktivitas perusahaan kepada prinsipal merupakan hal yang penting, karena hal tersebut merupakan dasar untuk pengambilan keputusan mengenai kinerja perusahaan. Namun seringkali adanya informasi yang tidak diungkapkan oleh manajemen kepada pihak eksternal karena adanya perbedaan kepentingan ini, sehingga dibutuhkan pengawasan agar informasi keuangan yang diberikan perusahaan dapat diungkapkan dengan lengkap.

Maka perusahaan harus menyadari perlunya penerapan *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan perusahaan. Selain itu, kegiatan CSR yang mencerminkan perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial yang diungkapkan dalam laporan keuangan, tentu dapat menjadi sinyal bagi investor, sehingga akan tercermin dalam perubahan kinerja perusahaan yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain untuk meminimalisir kerugian akibat penyalahgunaan wewenang manajemen dalam pengelolaan perusahaan untuk memperoleh laba juga untuk menggambarkan citra yang baik bagi perusahaan kepada publik dan calon investor sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Lestari, 2021).

Teori Legitimasi

Menurut (Naek & Tjun, 2020) teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Apabila perusahaan tidak mengelola reputasinya dengan baik, maka perusahaan akan mengalami penurunan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu cara menjaga reputasi perusahaan adalah dengan melakukan tanggung jawab ekonomi, lingkungan dan sosial (*Corporate Social Responsibility*) agar perusahaan baik dimata *stakeholder*. Oleh karena itu, pengungkapan tanggung jawab perusahaan sosial perusahaan yang didukung oleh penerapan *Good Corporate Governance* sangat penting untuk dipublikasikan, sehingga apabila masyarakat mengetahui tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosialnya, maka *stakeholder* akan memberikan legitimasinya dan kesan yang positif kepada perusahaan. Perusahaan dapat meyakinkan masyarakat bahwa mereka telah berperilaku benar berdasarkan apa yang diterima oleh masyarakat sesuai dengan teori legitimasi.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) (Clarissa & Rasmini, 2018). Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Teori *stakeholder* adalah teori yang menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka. Dengan mengungkapkan kegiatan CSR melalui *sustainability report* memungkinkan perusahaan untuk berkomunikasi secara transparan dengan *stakeholder* tentang kegiatan usahanya, baik berkaitan dengan kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan (Clarissa & Ketut Rasmini, 2018). Selain itu, kinerja keuangan perusahaan juga merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan oleh *stakeholder* untuk mengambil keputusan. Melalui pelaporan kinerja keuangan perusahaan, para *stakeholder* dapat mengetahui kondisi yang dialami perusahaan dari segi keuangan. *Stakeholder* dapat menilai apakah perusahaan ini dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka.

Corporate Social Responsibility

Menurut Radiman (2019) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi jangka panjang terhadap suatu

issue tertentu di masyarakat atau lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik. *Corporate Social Responsibility* merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban - kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham saja, akan tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan yakni masyarakat disekitar perusahaan. Dengan demikian, konsep CSR lebih menekankan pada tanggung jawab perusahaan atas tindakan dan kegiatan usahanya yang berdampak pada orang-orang tertentu, masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut melakukan aktivitas usahanya. Hal ini bermakna bahwa perusahaan harus menjalankan aktivitas usahanya dengan baik, agar tidak berdampak negatif pada pihak-pihak tertentu dan dapat mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera.

Menurut Naek & Tjun (2020), CSR perusahaan dapat diketahui apabila perusahaan mengungkapkan CSR tersebut dalam laporan tahunannya. Oleh karena itu, CSR dapat diukur menggunakan menggunakan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan melakukan pegungkapkan CSR maka akan diberikan skor satu (1), sebaliknya jika perusahaan tidak melakukan pegungkapkan CSR maka akan diberikan skor nol (0).

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) menurut IICG (*Indonesia Institute for Corporate Governance*) adalah struktur serta proses yang harus dilakukan sepanjang operasional suatu usaha, dengan tujuan menaikkan nilai dari pemegang saham dan memperhatikan pemangku kepentingan dalam jangka panjang. GCG memiliki dampak positif yaitu dapat menyelesaikan kasus asimetri laporan antara manajemen internal dan investor eksternal. Penerapan *Good Corporate Governance* secara konsekuen dan berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila ada komitmen yang kuat dari organ perusahaan dan jajaran di bawahnya. Menurut Tunggal (2013) mekanisme GCG dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, dan pertemuan dengan board of director. Sedangkan mekanisme eksternal seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Menurut Naek & Tjun Tjun (2020), *Good Corporate Governance* dapat diukur menggunakan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak ketiga seperti pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan monitoring terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan untuk mengawasi manajemen sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan *stakeholder*. Rumus kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

$$INST = \frac{\text{Saham Institusional}}{\text{Saham Beredar}}$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dalam bentuk berupa laporan keuangan (Radiman, 2019). Kinerja keuangan sangat diperlukan perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja keuangan

dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai salah satu pedoman dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan untuk memprediksi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Kinerja keuangan dapat diukur oleh beberapa rasio diantaranya rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas (Margaretha, 2021). Berikut adalah bentuk-bentuk dari rasio keuangan, yaitu:

a) Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2018) rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan dapat menggunakan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, Rasio Perputaran Kas, dan *Inventory to Net Working Capital*.

b) Rasio Aktivitas

Menurut (Kasmir, 2018) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Untuk menentukan tingkat aktivitas perusahaan dapat menggunakan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*), dan perputaran aset (*Assets Turnover*).

c) Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2018) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Untuk menentukan tingkat solvabilitas perusahaan dapat menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

d) Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2018) rasio profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan dapat menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), *Return on Sales* (ROS), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Pada penelitian ini menilai kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio profitabilitas dari segi Return on Asset (ROA). ROA sebagai dasar pengukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Perusahaan yang mampu bertumbuh ditunjukkan dari semakin tingginya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, dimana perusahaan mampu mendayagunakan sumber daya atau aset yang ada dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA menunjukkan efektivitas pengelolaan aset, jika semakin tinggi ROA maka pengelolaan aset semakin produktif (Sofyan, 2022).

Oleh karena itu, rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas dapat dirumuskan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Berikut ini merupakan rumus dari ROA (Sofyan, 2022):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus mempunyai sikap peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. *Corporate Social Responsibility*

merupakan wahana dimana terjadi proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan yang terjadi akibat dari kegiatan operasi sebuah perusahaan terhadap kelompok yang berkepentingan dan masyarakat. Apabila perusahaan dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat, maka para pemangku kepentingan akan mempercayakan keuangannya (investasi) terhadap perusahaan tersebut, bahkan masyarakat dengan sendirinya akan menggunakan produk-produk dari perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan penjualan produk perusahaan dan akan meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR akan meningkatkan citra perusahaan di mata stakeholder yang akan meningkatkan loyalitas konsumen kepada produk. Apabila indeks perilaku sosial meningkat akan menghasilkan kekuatan finansial yang lebih besar.

Perusahaan dengan performa *Corporate Social Responsibility* yang lebih baik akan mampu meminimalisir keterbatasan modal. Hal ini dikarenakan beberapa faktor. Pertama, kinerja CSR yang unggul akan menunjukkan keterlibatan stakeholder yang baik, membatasi kemungkinan perilaku oportunistik manajerial, dan akan mengurangi biaya secara keseluruhan. Kedua, perusahaan dengan kinerja CSR yang lebih baik memungkinkan untuk mengungkapkan kegiatan CSR ke pasar untuk memberikan sinyal jangka panjang perusahaan kepada para investor, dan menunjukkan perbedaan perusahaan dari pesaing. Selain itu, jika perusahaan melakukan pelaporan kegiatan CSR akan meningkatkan transparansi dari dampak sosial dan lingkungan di sekitar perusahaan, serta dapat mengubah pengelolaan internal perusahaan untuk lebih meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dari pelaporan. Sehingga akan tercermin dalam perubahan kinerja perusahaan yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Sesuai dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Clarissa & Rasmini, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Naek & Tjun Tjun (2020) dan Lestari & Lelyta (2019) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Saputri & Adi, 2022). Seorang investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan, tentu akan memastikan modal yang ditanamkan mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan yaitu dengan cara mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik apabila dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan pada investor. Salah satu cara mengetahui kinerja perusahaan dengan menganalisis rasio profitabilitas untuk mengendalikan laba yang diperoleh perusahaan (Sofyan, 2022).

Hal ini dijelaskan pada teori agensi jika manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran untuk kepentingannya sendiri bukan sebagai pihak yang bijaksana dan adil terhadap pemegang saham. Oleh karena itu, *Good Corporate Governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan

keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan melakukan penggelapan dana investasi atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor. Sehingga dengan adanya GCG dapat meminimalkan konflik kepentingan karena melalui GCG terdapat adanya pengawasan agar investor tidak akan khawatir jika dana investasinya tidak akan kembali dan melalui GCG terdapat pengawasan yang dilakukan untuk menyelaraskan kepentingan di perusahaan, yang akan berpengaruh meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi.

Pelaksanaan GCG diyakini bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan dengan adanya GCG perusahaan akan dapat melaksanakan kegiatannya dengan optimal, sehingga kinerja perusahaan akan menjadi optimal. Begitu pula sebaliknya, apabila perusahaan tidak menerapkan GCG dengan baik, maka kinerja perusahaan tidak akan maksimal, bahkan memungkinkan terjadinya kecurangan (*fraud*) di dalam perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Gunawan & Sutiono (2018) dan Naek & Tjun Tjun (2020) menyatakan bahwa GCG mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip yang dimiliki GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan keadilan memiliki tujuan untuk mendapatkan kepercayaan baik investor maupun pihak lainnya yang berdampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan sehingga dapat menguntungkan berbagai pihak.

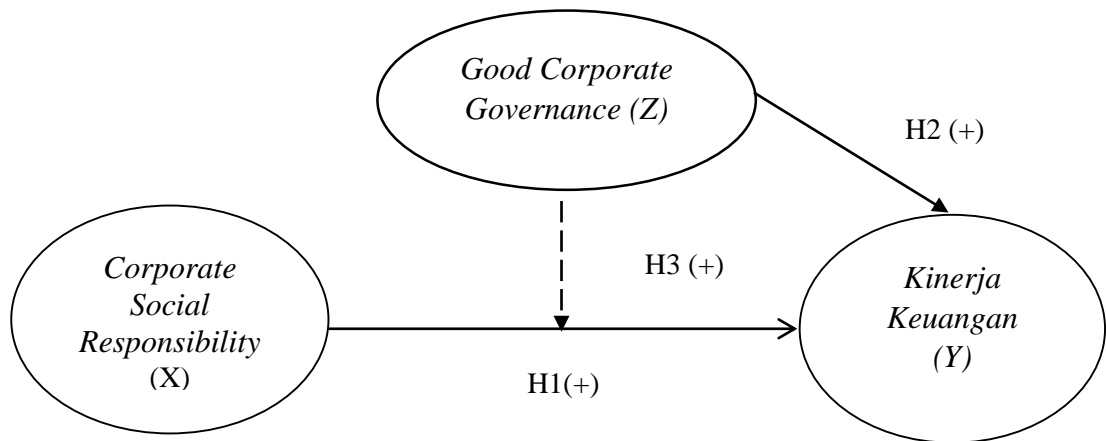
Kegiatan CSR sendiri merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. CSR diharapkan akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena kegiatan CSR merupakan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat sehingga masyarakat mampu memilih produk yang baik yang dinilai tidak hanya dari produknya saja tetapi juga melalui tata kelola perusahaannya. Namun, kegiatan CSR mengharuskan perusahaan mengeluarkan biaya tambahan sehingga menurunkan pendapatan perusahaan. Maka, sebagai cara untuk meningkatkan kinerja yaitu perusahaan bergantung pada tata kelola perusahaan (GCG) untuk memantau dan mengendalikan kegiatan CSR dengan pengambilan keputusan yang efisien yang disertai pengelolaan dan pengawasan yang baik.

Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang didukung oleh penerapan *Good Corporate Governance* sangat penting untuk dipublikasikan, sehingga apabila masyarakat mengetahui tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosialnya, maka *stakeholder* akan memberikan legitimasinya dan kesan yang positif kepada perusahaan. Maka akan tercermin dalam perubahan kinerja perusahaan yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan teori agensi dimana seharusnya agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Naek & Tjun Tjun (2020) dan Janiartini & Syafruddin (2020) menunjukkan bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : *Good Corporate Governance* mampu memoderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan

2.3 Kerangka Pikiran

Berdasarkan uraian di atas, maka model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Model Penelitian

Sumber : Dikembangkan untuk studi penelitian 2022

BAB 2

Metode Penelitian

2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang akan dijadikan penelitian (Ghozali, 2018). Populasi dalam penelitian ini meliputi 52 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018–2021, maka peneliti menggunakan sampel untuk merepresentasikan populasi tersebut.

2.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Ghozali (2018), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menjadikan anggota populasi menjadi sampel yang dipilih. Adapun kriteria-kriteria sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Seleksi Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021	52
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut – turut tahun 2018 – 2021	(9)
Perusahaan yang sesuai kriteria dan terpilih sebagai sampel		43

Sumber : website masing-masing perusahaan tahun 2018-2021 (diolah)

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diambil dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021. Data tersebut diperoleh dari website *Indonesian stock exchange* (IDX), melalui dokumen perusahaan dan laporan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini yang meliputi laporan keuangan dan laporan CSR perusahaan pada periode 2018-2021.

2.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Rumus
<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) adalah komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi	Jika perusahaan melakukan pegungkapkan CSR maka akan diberikan skor satu (1), jika perusahaan tidak melakukan

Variabel	Definisi Operasional	Rumus
	jangka panjang terhadap suatu issue tertentu di masyarakat atau lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik (Radiman, 2019).	pegungkapkan CSR maka akan diberikan skor nol (0).
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG).	Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu <i>Good Corporate Governance</i> (GCG). <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) menurut IICG (<i>Indonesia Institute for Corporate Governance</i>) adalah struktur serta proses yang harus dilakukan sepanjang operasional suatu usaha, dengan tujuan menaikkan nilai dari pemegang saham dan memperhatikan pemangku kepentingan dalam jangka panjang.	$INS = \frac{\text{Saham Institusional}}{\text{Saham Beredar}}$
Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dalam bentuk berupa laporan keuangan (Radiman, 2019).	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$

Sumber : Berbagai literasi

2.5 Alat Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Moderated Regression Analysis (MRA). Aplikasi pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SPSS.

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2018), statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang

digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk menilai baik dan tidaknya suatu model regresi. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018). Pada analisis grafik apabila data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Sedangkan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* dikatakan residual berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah ada kemiripan antar variabel bebas (*variable independent*) sehingga adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*) dalam model regresi (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai tolerance dan nilai *variance inflation factor* (VIF), apabila nilai Tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$ maka dinyatakan bebas multikolinieritas yang berarti data normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam model regresi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan Uji *gletjser* (Ghozali, 2018). Apabila nilai signifikansi (Sig) variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 5% (0.05) maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tersebut baik.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi linier ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem autokorelasi* (Ghozali, 2018). Pendeteksian autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji *Durbin-Watson* (DW-test).

Tabel 4. Pengambilan Keputusan Ada Atau Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl < d < du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2018

Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis secara statistik dapat dilakukan dengan pengukuran nilai koefisiensi determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik T (Ghozali, 2018).

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi ($adjusted R^2$) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai $adjusted R^2$ kecil berarti variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sedangkan apabila nilai $adjusted R^2$ mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji F

Menurut Ghozali (2018) Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh dengan variabel dependen secara serentak. Dalam mengetahui pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji T

Menurut Ghozali (2018), uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dari nilai α sebesar 0,05. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung $<$ dari t tabel atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi (Sig $> 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai t hitung $>$ dari t tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi (Sig $< 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji hipotesis satu, dua dan tiga dengan persamaan model regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X = CSR

Z = GCG

Ratio e = Error

Moderated Regression Analysis (MRA)

MRA atau uji interaksi menjadi bagian dari aplikasi khusus regresi liner berganda, yang dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi atau perkalian

antara dua atau lebih variabel independen. MRA menggunakan pendekatan analitik yang memberikan dasar untuk menjaga integritas sampel dan mengendalikan pengaruh variabel moderator Ghazali (2018). Tujuan analisis ini adalah untuk menguji variabel moderasi GCG, apakah memperkuat atau justru memperlemah hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Maka model persamaan regresi dengan menggunakan uji interaksi yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X*Z) + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X = Corporate Social Responsibility

Z = Good Corporate Governance

e = Error

BAB 3
Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variable. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	172	-20.00	35.00	4.8022	7.14142
CSR	172	.00	1.00	.7674	.42370
GCG	172	.47	1.06	.9353	.11654
Valid N (listwise)	172				

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai minimum dari variabel kinerja keuangan (Y) adalah -20,00 yang dimiliki oleh PT. Chitose International Tbk tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 35,00 yang dimiliki oleh PT. Buyung Putra Sembada Tbk tahun 2019. Sedangkan, nilai rata – rata dari variabel kinerja keuangan sebesar 4,8022. Nilai standar deviasi variabel tersebut sebesar 7,14142 > nilai rata – rata, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja keuangan memiliki persebaran data yang baik.

Nilai minimum dari variabel *Corporate Social Responsibility* (X) adalah 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Sedangkan, nilai rata – rata dari variabel *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,7674. Nilai standar deviasi variabel tersebut sebesar 0,42370 < nilai rata – rata, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* memiliki persebaran data yang kurang baik.

Nilai minimum dari variabel *Good Corporate Governance* (Z) adalah 0,47 yang dimiliki oleh PT. Kedaung Indah Tbk Tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 1,06 yang dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk. Sedangkan, nilai rata – rata dari variabel *Good Corporate Governance* sebesar 0,9353. Nilai standar deviasi variabel tersebut sebesar 0,11654 < nilai rata – rata, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* memiliki persebaran data yang kurang baik.

3.2 Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Kolmogorov-smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		172
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000

	Std. Deviation	6.97907613
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.064
	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6 hasil perhitungan menunjukkan bahwa uji normalitas dengan pengujian *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,051. Nilai tersebut lebih besar dari nilai yang ditetapkan sebesar 0,05 ($0,051 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Uji multikolinieritas dilakukan dengan pendeteksian menggunakan *Tolerance* and *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.455	4.465		-.102	.919		
CSR	-2.798	1.267	-.166	-2.208	.029	1.000	1.000
GCG	7.917	4.607	.129	1.718	.088	1.000	1.000

- a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* mempunyai nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* ≤ 10 , yang berarti bahwa dalam penelitian tidak terjadi masalah multikolinieritas pada penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan metode gletjser.

Tabel 8. Hasil Uji Gletjser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.453	2.918		2.211	.028
CSR	-1.226	.828	-.113	-1.480	.141
GCG	-.289	3.011	-.007	-.096	.924

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Dari hasil pengujian dapat di lihat bahwa nilai signifikansi dari masing – masing variable > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi linier ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pendeteksian autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji *Durbin-Watson* (DW-test). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.212 ^a	.045	.034	7.02025	2.127

a. Predictors: (Constant), GCG, CSR

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Tabel 10. Penjabaran Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Nilai					Pengambilan Keputusan	Keterangan
D	dl	du	4-dl	4-du		
2,127	1,7271	1,7741	2,2729	2,2259	$du \leq d \leq 4-du$	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Diketahui jumlah sampel (n) adalah 172, jumlah variable bebas (k) = 2 pada $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $du \leq d \leq 4-du$ ($1,7271 \leq 2,127 \leq$

2,2259), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada penelitian ini.

3.3 Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi (*adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Hasil pengujian dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 11. Hasil Uji *Adjusted R²*

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.212 ^a	.045	.034	7.02025	2.127

a. Predictors: (Constant), GCG, CSR

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 11, hasil perhitungan pada SPSS menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* pada variabel kinerja keuangan (Y) yang berperan sebagai variabel dependen adalah sebesar 0,034 atau sebesar 3,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel CSR dan GCG dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan terukur sebesar 3,4%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 96,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pengaruh dari variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini lebih kecil atau terbatas daripada kemampuan dari variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Hasil Uji F

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	391.995	2	195.998	3.977	.021 ^b
	Residual	8328.983	169	49.284		
	Total	8720.979	171			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), GCG, CSR

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Hasil uji statistik F dapat dilihat F hitung sebesar 3,977 dengan nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	-.455	4.465		-.102	.919			
CSR	-2.798	1.267	-.166	-2.208	.029	1.000	1.000	
GCG	7.917	4.607	.129	1.718	.088	1.000	1.000	

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 13 dapat dirumuskan maka model persamaan sebagai berikut :

$$\text{Kinerja Keuangan} = -0,455 - 2,798\text{CSR} + 7,917\text{GCG} + e$$

Interpretasi dari persamaan di atas adalah :

- Nilai konstan diperoleh sebesar -0,455, sehingga apabila nilai koefisien variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar 0 maka nilai variabel kinerja keuangan sebesar -0,455.
- Koefisien regresi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar -2,798. Nilai koefisien CSR negatif menunjukkan jika CSR mengalami peningkatan satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar -2,798 dengan koefisien variabel GCG sama dengan nol.
- Koefisien regresi *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar 7,917. Nilai koefisien GCG positif menunjukkan jika GCG mengalami peningkatan satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 7,917 dengan koefisien variabel CSR sama dengan nol.

Pada tabel 13 menunjukkan nilai signifikan variabel CSR 0,029 ($< 0,05$) dan standar koefisien -2,798 maka CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya nilai signifikan variabel GCG 0,088 ($> 0,05$) dan standar

koefisien 7,917 maka GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 14. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Rumusan Hipotesis	Beta	T	Sig.	Hasil Pengujian
H1	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	-2,798	-2,208	0,029	Ditolak
H2	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	7,917	1,718	0,088	Ditolak

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

3.4 Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

Tabel 15. Hasil Uji Interaksi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-15.042	8.501		-1.769	.079
CSR	16.852	9.858	1.000	1.709	.089
GCG	23.455	8.979	.383	2.612	.010
moderasi_csr_gcg	-20.959	10.429	-1.199	-2.010	.046

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Dari tabel diatas maka dapat diidentifikasi pada persamaan diatas menunjukkan koefisien β_2 sebesar 0,010 dan koefisien β_3 sebesar 0,046 dinyatakan signifikan secara statistik karena nilainya lebih kecil dari derajat kepercayaan 0,05. Dengan demikian variabel *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan variabel moderasi semu (quasi moderator). *Quasi moderator* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel predictor (CSR) dan variabel dependen (kinerja keuangan) yang sekaligus menjadi variabel independen.

3.5 Pembahasan

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar $0,029 < 0,05$ dengan koefisien beta sebesar -2.798. Artinya, *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hal ini menginterpretasikan bahwa semakin tinggi indeks pengungkapan CSR yang dilakukan

oleh perusahaan, maka akan menurunkan laba bersih perusahaan melalui total aktiva untuk aktifitas operasi perusahaan. Dengan menurunnya loyalitas konsumen maka penjualan perusahaan juga akan menurun, hal tersebut juga akan menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan menurun. Dalam hal ini ROA sebagai salah satu rasio profitabilitas yang diperhitungkan bagi kalangan investor, karena apabila tingkat imbalan yang diperoleh investor semakin kecil maka akan berdampak pada harga saham perusahaan di pasar modal yang semakin menurun.

Jika perusahaan dengan kinerja CSR yang kurang baik memungkinkan perusahaan untuk tidak mengungkapkan kegiatan CSR ke pasar sehingga investor tidak dapat mengetahui transparansi dari dampak sosial dan lingkungan di sekitar perusahaan tersebut. Selain itu, jika perusahaan tidak melaporkan kegiatan CSR maka perusahaan tersebut dinilai tidak mampu menunjukkan perbedaan dari perusahaan lain untuk unggul dari pesaing, bahkan memungkinkan dalam pengelolaan internal perusahaan tidak ada kepatuhan terhadap peraturan dari pelaporan.

Selain itu, kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dapat menurunkan laba karena dalam melaksanakan tanggung jawabnya melakukan CSR, mengharuskan perusahaan mengeluarkan sejumlah beban yang mengurangi keuntungan perusahaan. Sehingga semakin banyak CSR yang dilakukan maka semakin rendah pula keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin menurun (Putri, 2020). Selain itu, CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan juga dapat disebabkan karena perusahaan tidak tepat dalam mengalokasikan dana CSR. Alokasi dana yang besar akan menghasilkan kegiatan CSR yang banyak, namun dana yang besar juga tidak menjamin kegiatan pengungkapan CSR akan berkualitas (Caesari, 2015). Hal ini tidak sejalan dengan *stakeholder theory* yang mengatakan bahwa kinerja sebuah organisasi dipengaruhi oleh semua stakeholder organisasi, oleh karena itu merupakan tanggung jawab manajerial untuk memberikan benefit kepada semua stakeholder yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dan Caesari et al (2015) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi variable *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar $0,088 > 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar 7,917. Artinya, *Good Corporate Governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Dengan kata lain penerapan prinsip *Good Corporate Governance* yang tidak konsisten dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Teori agensi menjelaskan bahwa masalah keagenan muncul karena pemisahan kepemilikan dan kendali berpotensi menimbulkan perbedaan tujuan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent). Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi dimana GCG tidak dapat meminimalkan problem keagenan sehingga para investor tidak bersedia untuk melakukan investasi di perusahaan. Penerapan prinsip GCG yang tidak konsisten dapat menurunkan kualitas laporan keuangan serta menimbulkan adanya aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan menggambarkan adanya nilai fundamental perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Saputri & Adi, 2022). Pelaksanaan GCG tidak selalu dapat meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan penerapan *Good*

Corporate Governance yang tidak tepat membuat perusahaan tidak mendapatkan kepercayaan dari investor, calon investor dan stakeholder. Bahkan memungkinkan tujuan bisnis, pertumbuhan usaha, profitabilitas, nilai tambah serta kemampuan keberlangsungan hidup perusahaan tidak tercapai dengan baik. Bahwa terdapat suatu pandangan jika praktik GCG hanyalah merupakan suatu bentuk kepatuhan (conformance) terhadap peraturan atau ketentuan dan bukannya sebagai suatu sistem diperlukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja. Hal ini mengakibatkan aplikasi *Good Corporate Governance* tidak sepenuh hati dilaksanakan, sehingga efektivitas perusahaan menjadi berkurang.

Apabila perusahaan tidak menerapkan GCG dengan baik, maka kinerja perusahaan tidak akan maksimal, bahkan memungkinkan terjadinya kecurangan (*fraud*) di dalam perusahaan tersebut. Selain itu, mengakibatkan akan terciptanya budaya kerja yang tidak baik. Budaya kerja yang tidak baik tentu akan menghambat proses pengambilan keputusan yang optimal sehingga berdampak terhadap aktivitas operasional perusahaan, dengan demikian perusahaan tidak mampu menghasilkan kinerja keuangan yang baik yakni dengan tidak efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain jika jumlah asset yang tidak sama maka akan menghasilkan kerugian. Hal ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Clarissa & Rasmini, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suryanto, 2019) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance*

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance (GCG)* sebesar $0,046 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar $-20,959$, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Artinya, *Good Corporate Governance (GCG)* memperlemah pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan perilaku manajerial melakukan tipu daya dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan yang tidak sejalan dengan tujuan dari penerapan *good corporate governance*. Selain itu, perilaku oportunistik manajerial tersebut juga tidak sesuai dengan teori stakeholder dimana dalam teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Perilaku manajerial tersebut cenderung hanya untuk kepentingan manajemen perusahaan dan tidak memberikan manfaat bagi para *stakeholder*.

Good corporate governance dalam perusahaan bertujuan untuk mengajak seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) dalam ekosistem bisnis, yang terdiri dari pemerintah, pelaku bisnis, masyarakat bisnis dan pihak pendukung bisnis melakukan praktik terbaik GCG dalam dunia bisnis dan perekonomian guna mendorong kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan, khususnya memperhatikan proses penciptaan nilai tambah bagi seluruh stakeholders (CGPI, 2020). Ketika perusahaan menerapkan praktik oportunistik manajerial, maka hal ini akan memengaruhi kegiatan CSR menjadi tidak transparan, sehingga berujung pada ketidakpercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Hal ini juga tidak sejalan dengan teori agensi dimana seharusnya agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janiartini & Syafruddin (2020) menunjukkan bahwa GCG memperlemah pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan.